

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP GOOD AGRICULTURAL PRACTICE (GAP) UNTUK PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KECAMATAN TINGGI MONCONG KABUPATEN GOWA

The Implementation of The Principles of Good Agricultural Practice (GAP) for Sustainable Agricultural in Tinggi Moncong District of Gowa Regency

Dewi Puspita Sari

Email: dewipuspitasaki1985@hotmail.com

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

Reni Fatmasari Syafruddin

Email: reni_ve@yahoo.com

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

Muhammad Kadir

Email: muhammadkdr@gmail.com

Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

ABSTRAK

Pertanian berkelanjutan dengan pendekatan prinsip-prinsip praktik bercocok tanam yang baik atau dikenal dengan istilah *Good Agricultural Practice* (GAP) sangat sulit diterapkan secara komprehensif pada suatu area atau wilayah pertanian. Meskipun upaya ke arah pendekatan tersebut terus dilakukan. Penelitian yang bertujuan mengetahui tingkat pemahaman petani tentang prinsip-prinsip GAP dilakukan untuk menggiatkan prinsip pertanian berkelanjutan. Selain itu untuk mengetahui pengaruh terhadap nilai ekspektasi manfaat GAP untuk pertanian berkelanjutan pada usaha taninya, serta tingkat implementasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi tanaman sayuran, pada petani yang mengusahakan tanaman sayuran. Sampel petani dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari desa yang dipilih secara sengaja. Variabel ekosistem adalah lahan miring dan lahan datar. Data ditabulasi dan dianalisis sesuai tujuan penelitian menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis regresi berganda dan Independent sampel *t*-test. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman petani hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa tentang prinsip-prinsip dan manfaat penerapan GAP masih sangat kurang. Aspek yang paling dipahami hanya aspek lingkungan. Pemahaman petani mengenai prinsip-prinsip GAP yang rendah menyebabkan nilai ekspektasi manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP untuk mendukung Pertanian Berkelanjutan diyakini hanya berpengaruh menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi dan bermutu lebih baik. Sementara aspek berkurangnya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), jaminan keselamatan petani, dan kepastian keberlangsungan usahatani diyakini tidak banyak pengaruhnya. Tingkat penerapan prinsip-prinsip GAP petani pada usahatani di dua ekosistem lahan miring maupun lahan datar berbeda tidak nyata. Adapun Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat implementasi

prinsip-prinsip GAP adalah luas lahan dan nilai ekspektasi terhadap manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP.

Kata kunci: *prinsip prinsip GAP, penerapan, pertanian berkelanjutan, usahatani, ekspektasi.*

ABSTRACT

Sustainable agriculture based on Good Agricultural Practice (GAP) principles is very difficult to apply comprehensively in an agricultural areas, despite the efforts of these approaches continued. To continue activate the sustainable agriculture principles, the research aimed to determine the level of farmers' understanding of the GAP principles and its influence on the expected value GAP benefits for sustainable agriculture on their farm. Beside it, to knowed the the level of implementation and the factors that influence it. The research was conducted in the Tinggi Moncong District of Gowa Regency of South Sulawesi as a center for the vegetables production. Samples of farmers selected by simple random sampling from the village who selected by purposive sampling. Data tabulation and analyzed fit the research purpose using quantitative data analysis, multiple regression analysis and Independent sample t-test. Research showed that the understanding of the principles and benefits of GAP implementation by Tinggi Moncong district of Gowa Regency farmers about the principles and benefits of applying GAP were still very lacking, where the least well understood aspects just Environmental aspects. The Farmers' understanding of the GAP principles were lower as cause the expected benefits of the application of GAP principles to support Sustainable Agriculture. It believed just to affect safe agricultural products for consumption and better quality agricultural product, while aspects of reduced pest attack, guarantee the safety of farmers and the certainty of the continuity of farming are believed to have little effect. The level of implementation of GAP principles by farmer at his farming on two land ecosystems that sloping and flat land is not significant. As for the factors that most influence on the level of implementation of the GAP principles is the land area and the expected value of the benefits of applying the GAP principles.

Keywords: *GAP principles, implementation, sustainable agriculture, farming, expectation.*

PENDAHULUAN

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia anorganik telah dipraktekkan secara luas dan berkesinambungan dalam kegiatan pertanian demi mencapai ketersediaan pangan yang memadai bagi seluruh penduduk. Budidaya pertanian yang dulu dilakukan secara tradisional tanpa penggunaan input kimia secara perlahan hilang berikut kearifan-kearifan pengolahan lahan dan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya.

Petani saat ini lebih memilih cara praktis yang mampu memberikan hasil panen yang memuaskan secara cepat. Walaupun belakangan ini diketahui hasil panen dari penggunaan input kimia yang tinggi dapat membahayakan kesehatan manusia. Penggunaan dalam jangka panjang dapat menurunkan produktivitas lahan pertanian, dan pada akhirnya bermuara pada pengurangan pendapatan petani. Perilaku petani tersebut bukanlah suatu tindakan yang diambil tanpa adanya alasan. Pada dasarnya petani melakukan

itu karena memiliki pengharapan bahwa apa yang dilakukannya akan memperoleh manfaat yang berguna bagi dirinya. Hal ini dapat diukur dengan teori nilai ekspektasi yang mengukur perilaku yang ditempuh oleh seseorang berdasarkan pengharapan akan utilitas tertinggi yang mampu didapatkannya. Implementasi prinsip-prinsip Good Agricultural Practice (GAP) sebagai perwujudan pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) yang dilakukan oleh petani tentunya akan berbeda-beda. Ini tergantung persepsi dan penilaian petani akan manfaat positif atau negatif yang diperkirakan akan diperoleh petani bagi usahatannya.

Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya alam serta perubahan teknologi dan kelembagaan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang (FAO, 2015). Pembangunan pertanian, kehutanan, dan perikanan harus mampu mengkonservasi tanah, air, tanaman dan hewan, tidak merusak lingkungan, serta secara teknis tepat guna, secara ekonomi layak, dan secara sosial dapat diterima. Pengertian di atas membawa beberapa implikasi pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu: (1) menjamin terpenuhinya secara berkesinambungan kebutuhan dasar nutrisi bagi masyarakat, baik untuk generasi masa kini maupun yang akan datang, (2) dapat menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang layak yang memberikan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang wajar, (3) memelihara kapasitas produksi pertanian yang berwawasan lingkungan, (4)

mengurangi dampak kegiatan pembangunan pertanian yang dapat menimbulkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup, dan 5) menghasilkan berbagai produk pertanian, baik primer maupun hasil olahan, yang berkualitas dan higienis serta berdaya saing tinggi (Saptana dan Ashari, 2007).

Upaya penerapan kaidah-kaidah keberlanjutan atau dalam tinjauan model yang lain dikatakan sebagai pertanian konservasi lahan dalam sistem budidaya tanaman pada prinsipnya tergantung dari persepsi dan partisipasi petani sebagai pelaku yang menentukan dalam pengelolaan usahatannya. Namun disadari benar bahwa petani pada umumnya masih dalam kondisi serba kekurangan sehingga pemenuhan kebutuhan jangka pendek lebih diprioritaskan dibandingkan persoalan jangka panjang seperti penerapan konservasi usahatannya. Berdasarkan hal tersebut maka petani perlu mendapat informasi, pembinaan, dan bimbingan dari pemerintah melalui program pemberdayaan dan penyuluhan. Pendekatan baik dari sisi perubahan sikap mental maupun perilaku ekonomi rumah tangga petani perlu dilakukan.

Sistem pertanian yang ramah lingkungan diintegrasikan untuk sistem ekologi yang lebih luas dan terfokus pada pemeliharaan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati. Selain itu, menghindari kegiatan yang menyebabkan dampak lingkungan negatif dari upaya pengelolaan lingkungan hidup khususnya bagi masyarakat petani. Salah satunya adalah melalui penerapan kembali sistem pertanian ekologis. Ketergantungan petani akan keberadaan benih, pupuk organik serta pestisida kimia menyebabkan

kan kehidupan petani sebagai produsen utama bahan makanan pokok tidak pernah bertambah baik (Untari *et al.*, 2007; Nuraeni *et al.*, 2013).

Praktek pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang diterima secara sosial menghormati harga diri dan hak individu dan kelompok serta memperlakukannya secara adil, membuka akses informasi, pasar dan sumberdaya pertanian terkait lainnya terutama lahan. Akses yang sama juga disediakan untuk semua jenis kelamin, lembaga sosial, agama, suku serta keadilan bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Distribusi tenaga kerja kurang lebih terdistribusi dalam tahun ke tahun. Keadilan distribusi tenaga kerja diantara anggota keluarga adalah indikator produktivitas manusia dalam lahan pertanian. Sangat baik jika seluruh anggota keluarga produktif. Dalam hal Budaya, sistem pertanian yang menganut kesesuaian budaya mempertimbangkan nilai budaya termasuk kepercayaan agama dan tradisi dalam pembangunan sistem, rencana dan program pertanian. Kearifan lokal yang merupakan unsur kebudayaan tidak dapat dikatakan mendukung pertanian berkelanjutan jika tidak mengakar dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat (Kastono, 2007).

Kecamatan Tinggi Moncong adalah salah satu kecamatan di kabupaten Gowa yang merupakan dataran tinggi dengan luas kurang lebih 142,87 km². Secara geografis wilayah ini terletak pada titik koordinat antara 5 derajat 10 menit LS – 5 derajat 20 menit LS dan 119 derajat BT – 20 derajat BT. Pertanian dilakukan pada daerah ketinggian datar

maupun kemiringan, oleh karena itu prinsip konservasi dan keberlanjutan seharusnya sangat ditanamkan pada petani di wilayah ini, krena merupakan daerah Hulu DAS Jeneberang. Sejak bertahun-tahun, petani menerapkan prinsip pertanian yang secara umum bersifat *un-sustainable*, penggunaan sarana produksi dalam proses produksi usahatannya sangat bersifat dependen dengan produk *anorganik*. Ini juga terjadi pada tahapan pengolahan lahan dan pengaturan pola tanamnya. Penelitian tentang penerapan Prinsip-prinsip GAP mulai dari penggunaan bahan tanam (varietas, botani), aspek budidaya termasuk pemilihan lokasi lahan, pemupukan, pengairan, pemeliharaan, dan pengendalian OPT belum banyak dilakukan guna mencari solusi penerapan atau penyelesaian prinsip ini secara baik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat pemahaman petani tentang prinsip-prinsip GAP, (2) Mengetahui Pengaruh pemahaman/persepsi petani mengenai Prinsip-prinsip GAP terhadap nilai ekspektasi manfaat Pertanian Berkelanjutan pada usaha taninya, (3) Mengetahui tingkat penerapan prinsip-prinsip GAP petani pada usahatannya, dan (4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Implementasi prinsip-prinsip GAP oleh petani.

Target yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebuah kesimpulan hasil penelitian yang akan dipublikasikan untuk memberikan gambaran pemahaman dan pengetahuan petani tentang prinsip-prinsip GAP. Jika pemahaman itu dipahami secara beragam, bagaimana pesepsinya terhadap pengaruh GAP

terhadap usaha taninya. Apakah itu menjadi salah satu permasalahan internal atau eksternal keluarga petani dalam implementasi atau “Penerapan” prinsip-prinsip GAP tersebut di lahan atau usaha taninya. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi penting untuk penelitian-penelitian sejenis yang sangat penting dilakukan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Tinggi Moncong, yang merupakan hulu DAS Jeneberang kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi tanaman sayuran pada Bulan Juni hingga Agustus 2016. Populasi adalah petani yang mengusahakan tanaman sayuran, Pemilihan sampel desa/kelurahan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), sampel petani dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Dipilih 20 petani untuk masing-masing jenis lahan, yaitu yang memiliki lahan miring dan lahan relatif datar. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan terinci (*kuisiонер*), dan dilakukan observasi langsung ke hamparan lahan milik petani responden untuk mengamati aspek teknis dalam penerapan usahatani. Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif (1), Lalu untuk analisa data tujuan kedua (2) dilakukan menggunakan Analisis Regresi Berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dengan :

Y = Nilai Ekspektasi Petani Mengenai Manfaat Pertanian

Berkelanjutan

- a = Intercept
- $b_1..b_4$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Pemahaman Ekonomis GAP
- X_2 = Pemahaman Manfaat Ekologis GAP
- X_3 = Pemahaman Manfaat Sosial GAP
- X_4 = Pemahaman Kesesuaian GAP dengan Budaya Petani Lokal
- e = Error

Analisis untuk tujuan ke (3) yaitu menggunakan Analisis Uji Sample Bebas T (*Independent Sample t Test*). Dan untuk analisa Data tujuan keempat (4), menggunakan Regresi Linear Berganda dengan variabel Dummy (lahan Miring = 1, Lahan Datar = 2)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dengan :

- Y = Implementasi Prinsip-prinsip GAP
- a = Intercept
- $b_1..b_5$ = Koefisien regresi
- X_1 = Umur Petani
- X_2 = Tingkat Pendidikan
- X_3 = Luas Lahan Garapan
- X_4 = Nilai Ekspektasi
- X_5 = Variabel Ekosistem (Dummy),
- 1 = Lahan datar,
- 0 = Lahan Miring
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Sosial.

Sebanyak 80 petani Hortukultura di kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa yang mencakup desa Lembanna, Bulu Tana, dan Kanreapia rata-rata berumur 47 tahun. Rata-rata cukup produktif dengan jumlah umur produktif 30-50 tahun cukup tinggi yaitu

65 %, namun juga dengan 32,5 % persen berusia diatas 50 tahun yaitu umur petani hampir mendekati umur non-produktif hingga non produktif. Hal ini cukup mempengaruhi penerapan inovasi dan pemahaman pertanian maju. Kriteria segi pendidikan petani responden terdapat cukup besar yaitu 67,5 % petani mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar. Hal ini tentu juga mempengaruhi pemahaman bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan secara maksimal, tanpa adanya pelatihan-pelatihan atau penyuluhan yang intensif (Tabel 1).

B. Pemahaman petani Hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong terhadap Prinsip-prinsip Good Agricultural Practise (GAP)

Secara umum petani di kecamatan Tinggi Moncong kurang memahami aspek manfaat sosial serta bagaimana pertanian yang menerapkan prinsip-prinsip pertanian yang baik (GAP) berkontribusi terhadap status sosial serta kaitannya dengan kesesuaian budaya Lokal. Hal ini dipahami bahwa secara turun temurun petani diwarisi pola pertanian yang kebanyakan kurang memahami aspek keberlanjutan secara parsial. Pola pertanian yang membudaya seperti menanam dengan membakar lahan, rutin menggunakan pupuk anorganik, dan secara umum menggunakan pestisida anorganik untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman hortikultura yang memang intensitasnya cukup tinggi. Pemahaman yang juga hanya mengacu pada aspek praktis dalam mengatasi masalah. Adapun aspek ekonomis dan ekologis cukup dipahami petani, meskipun

implementasinya tidak cukup baik di lapangan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang ditunjang dengan kemampuan sustainability secara individu petani. Petani lebih melihat aspek keuntungan dan kerugian dalam jangka pendek. Terutama petani yang tidak memiliki cukup lahan pertanian yang digarap dan cenderung sangat bergantung pada lahan satu-satunya yang dimiliki.

C. Implikasi Pemahaman Berbagai Aspek GAP terhadap Nilai Ekspektasi Petani Mengenai Manfaat Penerapan Prinsip-prinsip GAP

Nilai Ekspektasi Petani terhadap manfaat penerapan Prinsip-prinsip GAP secara keseluruhan cukup beragam. Pengaruh pemahaman keempat aspek prinsip terhadap nilai ekspektasi ditunjukkan dari hasil analisa data seperti pada Tabel 2. Nilai $R^2 = 0,326$ menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman terhadap keempat aspek tidak banyak mempengaruhi nilai ekspektasi petani mengenai manfaat penerapan GAP pada pola usaha taninya. Hasil analisa data menunjukkan hanya dipengaruhi sebesar 32,6%, artinya banyak faktor atau variabel lain yang mempengaruhi ekspektasi petani terhadap upaya penerapan GAP untuk pertaniannya kedepan. Tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut karena petani tidak terlalu dipengaruhi oleh keuntungan ekonomis (non-signifikan), serta manfaat sosial dan budaya Lokal. Tabel 2 menunjukkan hal yang dianggap penting (signifikan) adalah aspek lingkungan seperti pencemaran air, tanah, erosi dan kerusakan lahan lainnya akibat pertanian yang tidak ramah lingkungan atau

berpindah.

Keuntungan ekonomis dianggap tidak banyak berubah atau mungkin saja petani menganggap tak ada perubahan ke arah yang lebih baik dari segi ekonomi dalam penerapan prinsip GAP, demikian juga pengaruhnya pada aspek sosial. Koentjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa proses belajar budaya petani berada pada proses enkulturasi atau proses pembudayaan, dimana individu petani mempelajari secara tak langsung maupun langsung dan menyesuaikan dengan sikap atau budaya kelompok taninya. Pola-pola pertanian akan mengikut pada pola yang sudah dibudayakan sejak dahulu sehingga cukup sulit jika tidak merubah secara parsial kebiasaan kelompok, yang tentunya dengan mempengaruhi pemaha-

man secara keseluruhan.

Rumah tangga petani yang telah memenuhi persyaratan ketahanan pangan rumah tangga dan pertanian berkelanjutan masih mempunyai peluang mewujudkan usahatani yang lebih lestari. Usahatani dengan tingkat keberlanjutan usahatani yang lebih baik karena sudah menerapkan pertanian berkelanjutan dengan input eksternal rendah. Penurunan penggunaan pupuk anorganik disubstitusi dengan peningkatan penggunaan pupuk organik untuk menjaga kualitas kesuburan lahan dan pada gilirannya mempertahankan produksi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan mampu mempertahankan tingkat produksi petani (Untari *et al*, 2007).

Data juga menunjukkan bahwa

Tabel 1. Rata-rata Umur dan Tingkat Pendidikan petani Responden Hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong, Gowa, 2016.

Umur Petani		Pendidikan	
Kriteria Umur	%	Tingkat	%
20-30	2,5	SD	67,5
30-50	65,0	SMP	25,0
50-60	25,0	SMA	7,5
Lebih dari 60	7,5	Sarjana	0,0
Jumlah	100	Jumlah	100

Sumber : Data setelah diolah, 2016

Tabel 2. Analisis Pengaruh Pemahaman Prinsip-prinsip Good Agricultural Practice (GAP) terhadap nilai Ekspektasi Petani Mengenai Manfaat Penerapan GAP di Kecamatan Tinggi Moncong Gowa, 2016.

Variabel	Koefisien	S.deviasi	t hitung	t-tabel	Sig 95%
Intercept	42,494	6,5557	6,482	2,030	*
Ada Keuntungan Ekonomis	0,942	0,8915	1,057		ns
Ada Manfaat Lingkungan	2,070	0,8565	2,417		*
Ada Manfaat Sosial	0,033	0,8590	0,038		Ns
Sesuai Budaya Lokal	1,252	0,80913	1,548		Ns
R	= 0,571				
R ²	= 0,326				

Keterangan: *= signifikan, ns = non-signifikan

Tabel 3. Persepsi Petani Hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong Kab. Gowa mengenai Aspek menyangkut Penerapan GAP.

Aspek	Berpengaruh (%)	Tidak Berpengaruh (%)
Produk Aman Dikonsumsi	77,5	22,5
Mutu Produksi Lebih Baik	92,5	7,5
Produktivitas Lebih Tinggi	10,0	90,0
Teknologi Ramah Lingkungan	22,5	77,5
Mengurangi OPT	10	90
Keselamatan Petani	7,5	92,5
Jaminan Kepastian Usaha tani	10	90

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

jika petani diberi pertanyaan tentang aspek apa yang akan berubah atau paling berpengaruh terhadap usaha tani dan produksi petani jika prinsip pertanian yang baik ini diterapkan, maka petani masih belum sepenuhnya percaya terhadap aspek yang akan menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kelangsungan usaha tani mereka (Tabel 3).

Kepercayaan bahwa penerapan prinsip-prinsip GAP akan berpengaruh terhadap produk pertanian yang aman dikonsumsi cukup tinggi yaitu ada 77,5% dan 92,5% menjamin pengaruhnya pada mutu produk apabila penerapan GAP berhasil. Petani menyatakan hal tersebut berpengaruh, dimana penerapan GAP nantinya terutama akan mengurangi penggunaan bahan kimia atau polutan sehingga produk pertanian yang dihasilkan cenderung aman untuk dikonsumsi dan bermutu. Namun masih ada juga petani yang menyatakan Penerapan prinsip GAP tidak banyak mempengaruhi keamanan produksi pertanian karena dikatakan bahwa keamanan produk pertanian bukan hanya pada *on-farm* tetapi juga *off-farm* (*pengangkutan*). Selain itu justru dapat juga menghasilkan produk yang tidak

layak konsumsi karena tingginya serangan hama atau penyakit. Hal ini didukung dengan persepsi hanya 10% petani menganggap penerapan GAP berpengaruh untuk mengurangi serangan OPT. Artinya serangan OPT adalah ancaman terbesar dalam upaya penerapan prinsip GAP secara total. Petani masih kurang percaya pada penggunaan input organik dengan merubah total sistem anorganik secara cepat dianggap justru akan berpengaruh pada tingginya serangan OPT. Hal yang sama berimbas pada keyakinan tidak mempengaruhi terjaminnya kepastian usahatani (10%), dan terjaminnya aspek keselamatan petani (10%).

D. Perbandingan Implementasi Prinsip-prinsip GAP pada Lahan Datar dan Lahan Miring di Kecamatan Tinggi Moncong

Perbandingan dua ekosistem ini diteliti atau dikaji berdasarkan asumsi bahwa tingkat kerusakan lahan secara fisik dengan adanya pengelolaan pada lahan miring tanpa adanya penerapan prinsip Pertanian Ramah lingkungan (termasuk prinsip GAP) akan berdampak lebih berat dibanding lahan datar. Beberapa prinsip GAP yang wajib

dilakukan adalah konservasi lahan dalam bentuk terasering, rorak atau kontur. Data penerapan prinsip GAP pada kedua jenis lahan dianalisa berdasarkan persentase penerapan konservasi, budidaya dan aspek keamanan petani dalam melaksanakan pemeliharaan usaha taninya. Hasil penelitian juga memberikan informasi seberapa penting petani memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam praktek pemngelolaan usaha tani. Hasil penelitian pada kedua populasi petani sampel pada ekosistem berbeda mengenai persentase implementasi prinsip-prinsip GAP dianalisis menggunakan uji *t-test unequal variance* (Tabel 4).

Tabel 4 menunjukkan bahwa *t*-hitung pada taraf 0.05 sebesar $1,5587 < T\text{-tabel } 2,0244$ yang berarti bahwa dalam taraf implementasi prinsip-prinsip GAP meskipun nilai rata-rata persentase implementasi pada lahan datar dan lahan miring menunjukkan implementasi di lahan miring sedikit lebih tinggi (82,0833%) dibanding lahan datar (77,0833%). Namun secara statistik tidak berbeda nyata. Hal ini menunjukkan perbedaan resiko lahan belum menimbulkan kesadaran yang berarti untuk lebih meningkatkan implementasi prinsip-prinsip GAP guna mengurangi resiko ekologis maupun kesehatan. Ada banyak faktor yang menjadi sebab di wilayah kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa berdasarkan hasil analisa faktor utama diantaranya adalah kurangnya pemahaman pentingnya penerapan, ketakutan akan tingginya serangan OPT, serta ketidakyakinan akan adanya pembeda berupa peningkatan produksi. Hal yang sama berdasarkan hasil penelitian Astuti *et al.* (2013) terhadap

petani cabai di Lampung Selatan dan Pinthukas (2015) terhadap petani sayuran organik di Provinsi Chiang Mai, Thailand, faktor yang menjadi kendala penerapan pertanian ramah lingkungan dan organik adalah faktor rendahnya pemahaman dan bimbingan aplikasi budidaya, faktor sarana produksi organik, serangan hama penyakit tanaman, serta faktor hasil budidaya yang dikhawatirkan tidak meningkat.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Implementasi Prinsip-prinsip GAP pada jenis Lahan yang Berbeda

Beberapa faktor yang sebenarnya mempengaruhi mengapa tingkat implementasi prinsip dasar GAP pada lahan yang berbeda atau secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi disemua jenis lahan. Analisis yang digunakan adalah analisis Regresi berganda dengan variabel Dummy (Lahan miring=1, dan lahan Datar=2). Karakter yang dimasukkan sebagai variabel bebas adalah Umur, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan serta nilai ekspektasi Petani Terhadap GAP. Hasil analisa menunjukkan faktor yang signifikan adalah Luas Lahan dan Ekspektasi (Tabel 5). Artinya kemungkinan petani beranggapan lahan yang dikelola tidak begitu luas untuk memberi pengaruh terhadap aspek-aspek prinsip GAP, serta dipengaruhi oleh ekspektasinya yang memang sudah kurang yakin dengan Penerapan Prinsip-prinsip GAP pada usaha taninya.

Tabel 5 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,292 atau 29,2 % implementasi prinsip-prinsip GAP dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor umur,

Tabel 4. Uji Perbedaan tingkat Implementasi (%) Prinsip-prinsip GAP pada Ekosistem Lahan Datar dan lahan Miring di Kecamatan Tinggi Moncong Gowa, 2016.

	<i>Lahan Miring</i>	<i>Lahan Datar</i>	<i>t-Hitung_{0,05}</i>	<i>t-Tabel_{0,05}</i>
Mean	82,0833	77,0833	1,5587	2,0244
Variance	123,355	123,355		
Df	37			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Prinsip-prinsip GAP pada berbagai lahan di kecamatan Tinggi Moncong, Gowa, 2016.

Variabel	Koefisien	Std. Deviasi	Signifikansi
Konstanta	57,174	14,811	0,000*
Umur	0,088	0,158	0,583 ^{ns}
Pendidikan	4,114	3,006	0,180 ^{ns}
Ekspektasi GAP	0,298	0,119	0,017*
Luas Lahan	-6,953	3,165	0,035*
Jenis Lahan	-2,647	3,173	0,410 ^{ns}

R = 0.540

R² = 0,292

Keterangan: * = Signifikan pada Taraf 0,05

ns = non Signifikan pada taraf 0,05

pendidikan, luas lahan, ekspektasi dan jenis lahannya. Sisanya dipengaruhi faktor lain. Data ini menunjukkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani dalam implementasi prinsip-prinsip GAP dalam usaha taninya. Rendahnya pengaruh faktor dapat pula diakibatkan pemahaman petani yang memang kurang terhadap prinsip pertanian yang baik sejak awal sehingga tidak tergambar sesuai prinsip yang ada.

Variabel yang signifikan atau berpengaruh nyata adalah luas lahan dan ekspektasi petani terhadap GAP itu sendiri (sig.0,017 dan 0,035). Ini menunjukkan bahwa petani akan merasa dapat memberi pengaruh yang nyata terhadap aspek-aspek pertanian yang baik jika memiliki luas lahan yang cukup. Sebaliknya, ketika merasa lahannya tak cukup ekonomis dan dampak ekologis

yang ditimbulkan dianggap kecil maka prinsip-prinsip GAP kurang dihiraukan. Penerapan juga dipengaruhi nyata oleh ekspektasi petani sendiri artinya ketika petani memiliki ekspektasi yang rendah maka akan sangat mempengaruhi keputusannya untuk menerapkan pertanian yang ramah lingkungan.

Faktor yang berpengaruh seperti luas lahan tentu sangat dipengaruhi oleh persepsi dan ekonomi petani, seperti yang dikemukakan hasil penelitian Thanh dan Yapwattanaphun (2015) pada petani di sebuah provinsi di Thailand tentang penerapan Pertanian berkelanjutan, hanya ada 35% yang mau mengadopsi prinsip pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Persepsi yang rendah sejak awal, faktor status ekonomi petani, keterampilan, dan pendidikan petani menjadi faktor penyebabnya.

Menurut Poerwanto (2013), *Good Agricultural Practise* adalah penjabaran detail model pertanian berkelanjutan, sebagai standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar internasional. Standar ini harus dibuat dalam bentuk manual yang tentu saja secara terus menerus diperbaiki, yang akan diterapkan oleh petani. Manual tersebut diikuti secara tepat, maka produksi pertanian akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kontrol kualitas dapat dilakukan dengan mengecek proses produksi. Setiap penyimpanan kualitas & produktifitas dapat diketahui dari penyimpanan proses. GAP adalah praktek pertanian yang bertujuan untuk (a) Memperbaiki kualitas hasil berdasar pada standar spesifik (b) Menjamin penghasilan yang tinggi (c) Menjamin teknik produksi yang sehat (d) Memaksimalkan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya alam (e) Mendorong pertanian berkelanjutan dan (f) Minimasi resiko pada lingkungan.

Bagaimana Petani mampu menerapkan GAP juga tergantung pada karakteristik petani. Karakteristik petani merupakan sesuatu yang melekat pada diri petani. Beberapa karakteristik yang dimiliki petani antara lain umur, pendidikan, dan luas lahan. Umur yang semakin tua biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi. Tingkat pendidikan petani sangat menentukan tingkat pemahaman, ketrampilan berkomunikasi serta sikap petani. Luas lahan yang diusahakan petani umumnya relatif sempit, hal ini seringkali menjadi kendala untuk menerapkan usahatani yang intensif karena petani harus mengalokasikan

waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya (Mardikanto, 2005).

KESIMPULAN

Pemahaman petani hortikultura tentang prinsip-prinsip dan manfaat penerapan GAP di kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa masih sangat kurang, dari aspek GAP yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan (ekologis), sosial dan budaya, aspek yang paling dipahami hanya aspek lingkungan. Pemahaman atau persepsi petani mengenai prinsip-prinsip GAP yang rendah menyebabkan nilai ekspektasi manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP untuk mendukung Pertanian Berkelanjutan pada usaha taninya hanya diyakini akan berpengaruh untuk menghasilkan Produk pertanian yang aman dikonsumsi dan bermutu lebih baik. Aspek berkurangnya serangan OPT, jaminan keselamatan petani, dan kepastian keberlangsungan usaha tani diyakini tidak banyak pengaruhnya.

Tingkat penerapan prinsip-prinsip GAP petani pada usahatannya pada dua ekosistem lahan miring maupun lahan datar berbeda tidak nyata, meskipun rata-rata beberapa aspek lebih banyak diterapkan pada ekosistem lahan miring. Petani lahan miring umumnya sudah melakukan konservasi lahan berupa terasering. Adapun Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat penerapan prinsip-prinsip GAP oleh petani di Kecamatan Tinggi Moncong adalah luas lahan dan nilai ekspektasi

terhadap manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan pengembangan (Risbang) Kementerian Riset teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana melalui skema penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., R. H Ismono, Dan, S. Situmorang, 2013. Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Minat Petani Untuk Menerapkan Budidaya Cabai Merah Ramah Lingkungan Di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA Journal* 1 (1) : 87-92.
- FAO, 2015. FAO : Tanah sehat merupakan landasan produksi pangan sehat. <http://www.fao.org/3/b-i4405o.pdf> Diakses 23 April 2016.
- Kastono, D., 2007. Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu Guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura Secara Berkelanjutan Di Lahan Pasir Pantai. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Volume 3, Nomor 2, Desember 2007.* 112-123.
- Koentjaraningrat, 2000. Pengantar ilmu antropologi. Rinneka Cipta, Jakarta.
- Mardikanto, T., 2005. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nuraeni, Sugiyanto, Zainal, 2013. Usahatani Konservasi Di Hulu Das Jeneberang (Studi Kasus Petani Sayuran Di Hulu Das Jeneberang Sulawesi Selatan). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* Volume 20 No 2, Juli 2013. 173-183.
- Poerwanto, R. 2013. Panduan Budidaya yang Baik (Good Agricultural Practice) Pada Komoditas Hortikultura. Bahan Ajar. Institut Pertanian Bogor. <https://agroland.wordpress.com/good-agricultural-practices/> Diunduh 10 April 2016.
- Pinthukas, N. 2015. Farmers' Perception and Adaptation in Organic Vegetable Production for Sustainable Livelihood in Chiang Mai Province. 1st International Conference on Asian Highland Natural Resources Management, AsiaHiLand 2015. *Agriculture and Agricultural Science Procedia Journal* 5 (2015) 46 – 51.
- Saptana dan Ashari, 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(4), 2007. 156-166.
- Thanha,NV., and C. Yapwattanaphun, 2015. Banana Farmers' Adoption of Sustainable Agriculture Practices in the Vietnam Uplands: the Case of Quang Tri Province. 1st International Conference on Asian Highland Natural Resources Management, AsiaHiLand 2015. *Agriculture and Agricultural Science Procedia Journal* 5 (2015) 67 – 74.

Untari, D.W; Sri Peni Wastutiningsih,
Irham, 2007. Implementasi
Pertanian Berkelanjutan Oleh
Petani Di Kabupaten Kulon Progo.
Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian.
Volume 3, Nomor 2, Desember
2007. 144-155.